

MAGANG KEWIRAUSAHAAN PADA INDUSTRI KERAMIK SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN KOLABORASI DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI AKADEMIS MAHASISWA

Maman Tocharman

ABSTRAK

Magang Kewirausahaan (MKU) dalam konteks pendidikan merupakan suatu upaya untuk menjembatani adanya kesenjangan antara dunia akademis dengan realitas yang ada dan berkembang di masyarakat, dalam hal ini dunia industri. Kegiatan ini juga sebagai upaya untuk terjadinya relevansi sistem pendidikan dengan lapangan kerja (*link and mach*). Penyelenggaraannya merupakan kolaborasi yang harmonis antara mitra dunia industri dengan perguruan tinggi.

Dalam proses pendidikan, sistem magang (*apprenticeship*) merupakan sistem yang paling tua di dunia. Sistem ini banyak menghasilkan pakar-pakar bidang sosial, ekonomi dan keagamaan. Program magang bagi insan akademisi yang relevan dengan disiplin ilmu dan keterampilan yang dimiliki akan sangat berarti dalam rangka peningkatan jiwa *interpreneurship* (kewirausahaan) yaitu sikap mental atau jiwa seseorang untuk meningkatkan karyanya/penghasilan yang berorientasi pada tindakan, percaya diri, memiliki motivasi tinggi, Sikap mental, kreatif, berjiwa pembaharu dan berani mengambil resiko dalam meraih tujuannya serta memiliki *self-reliance* (kemandirian) yang mampu memiliki kecakapan untuk hidup, dalam kehidupan dan penghidupan.

Tujuan kegiatan magang kewirausahaan pada industri keramik hias agar mahasiswa dapat memiliki wawasan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam kewirausahaan dalam bentuk karya nyata. Kegiatan ini bermanfaat bagi dunia industri sebagai Mitra untuk menjalin kerja sama dengan dunia akademik. Selain itu bagi perguruan tinggi, khususnya Jurusan Pendidikan Seni Rupa FPBS UPI kualitas dan model pembelajaran yang terintegrasi antara pengetahuan teoritis dengan praktek

Metode pembelajaran yang digunakan berupaya memberikan kesempatan para peserta untuk ikut terlibat aktif secara langsung dalam proses kegiatan pembelajaran yang dipadukan dengan metode umum pembelajaran seperti metode ceramah, tanya jawab, resitasi, demonstrasi, latihan dan eksperimentasi. Teknis pelaksanaannya ada yang berupa tugas terstruktur dan mandiri. Selain itu, kegiatan bimbingan dilakukan secara individual maupun secara kelompok.

I. Pendahuluan

Pendidikan di era globalisasi idealnya mampu mengakomodasi dinamika perkembangan masyarakat. Pendidikan tidak hanya untuk mempersiapkan anak didik di masa yang akan datang, namun lebih jauh pendidikan merupakan bagian dari proses kehidupan peserta didik untuk mengantarkan-

nya ke arah keberhasilan yang diharapkan.

Berbagai upaya dalam sektor pendidikan formal di jenjang pendidikan tinggi dilakukan demi terciptanya kualitas dan profesionalisme dalam bidangnya. Sejumlah program ditawarkan oleh pemerintah dalam hal ini Direktorat Pembinaan Penelitian dan Peng-

abdian pada Masyarakat Dikti (2002:11) untuk menyelenggarakan Program Pengembangan Budaya Kewirausahaan di Perguruan Tinggi (1999-2000) dalam bentuk kegiatan Kuliah Kewirausahaan (KWU), Magang Kewirausahaan (MKU), Kuliah Kerja Usaha (KKU), Konsultasi Bisnis dan Penempatan Kerja (KBPK), dan Inkubator Wirausaha Baru (INWUB).

Magang Kewirausahaan (MKU) merupakan salah satu program kegiatan yang bertujuan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan teknis dalam bidang tertentu. Kegiatan ini perlu dilakukan agar mahasiswa dapat belajar dari pengalaman kerja praktis pada usaha kecil dan menengah sehingga memiliki kemampuan dan kemampuan akademik yang mapan dan mantap disamping diperoleh di bangku kuliah. Tujuan utama program magang adalah mahasiswa memiliki mental dan jiwa kewirausahaan dalam bidangnya.

Kegiatan magang dalam konteks dunia pendidikan merupakan suatu upaya untuk menjembatani adanya kesenjangan antara dunia akademis dengan realitas yang ada dan berkembang di masyarakat, dalam hal ini dunia industri. Penyelenggaraan magang merupakan kerjasama yang harmonis antara mitra kerja/dunia industri dengan perguruan tinggi. Kegiatan ini juga sebagai upaya terjadinya relevansi sistem pendidikan dengan lapangan kerja (*link and macth*).

Program magang dalam dunia industri bagi insan akademisi yang relevan dengan disiplin ilmu dan keterampilan yang dimiliki peserta magang akan menghasilkan pengalaman yang cukup berarti dalam rangka peningkatan jiwa *entrepreneurship* (kewirausahaan) serta *self-reliance* (kemandirian). Kegiatan ini akan berdampak positif baik bagi para peserta, perguruan tinggi maupun mitra industri. Bagi peserta, kegiatan seperti ini dapat meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, motivasi dan pengalaman berwirausaha (Penguasaan aspek manajerial dalam mengelola perusahaan, teknik produksi serta menguasai teknik pemasaran). Manfaat bagi perguruan tinggi, kegiatan ini sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas model pembelajaran baik bagi para mahasiswa maupun pada dosen pembimbing. Sedangkan bagi dunia industri akan memberikan kontribusi pengalaman dalam proses pelaksanaan magang serta dapat mengadopsi ide/gagasan yang inovatif dari para peserta magang.

Bagi para mahasiswa jurusan Pendidikan Seni Rupa FPBS Universitas Pendidikan Indonesia, proses pembuatan keramik merupakan hal yang sudah dikenalnya. Secara akademis sudah mengikuti mata kuliah Kerajinan Keramik serta yang telah mengikuti mata kuliah pendalaman On Top (Karya Studio) dalam bidang Kriya Keramik dan mata kuliah Manajemen Seni. Dengan demikian, pengalaman selama perkuliahan

merupakan bekal awal untuk mengikuti magang di dunia industri keramik agar lebih mantap.

II. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi selama melaksanakan proses magang kewirausahaan di industri keramik maka permasalahan yang muncul dirumuskan sebagai berikut :

Apakah kegiatan magang kewirausahaan ini dapat dijadikan model pembelajaran ?

Apakah model pembelajaran melalui magang kewirausahaan pada industri keramik dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam seni kriya keramik?

III. Tinjauan Pustaka

a. Magang sebagai Proses Penyampaian Informasi dan Pengalaman Belajar

Dalam proses pendidikan, sistem magang (*apprenticeship*) merupakan sistem yang paling tua di dunia. Sistem ini sudah digunakan orang sejak lama dan sampai saat ini masih populer, termasuk dalam wajah pendidikan di Indonesia. Diakui, sistem ini banyak menghasilkan pakar-pakar bidang sosial, ekonomi dan keagamaan. Secara khusus dalam bidang sosial misalnya, lahir para pengusaha yang sukses berkat hasil sistem magang.

Dalam pelaksanaannya, sistem magang mempunyai prinsip umum yaitu belajar sambil bekerja dan bekerja sambil belajar. Proses yang terjadi adalah hubungan

interaksi antara seseorang dengan orang lain dalam penyampaian dan penerimaan informasi pengetahuan. Proses magang dilakukan oleh orang yang belum memiliki pengalaman kepada orang yang sudah memiliki pengalaman tertentu. Kegiatan magang tidak hanya terbatas pada bidang pertukangan dan kerajinan, melainkan pada berbagai keahlian lainnya seperti kedokteran, hukum, pendidikan dan sebagainya. Proses pelaksanaan magang ini bisa dilakukan secara perorangan atau secara berkelompok

Berdasarkan jenis materi yang disampaikan ada anggapan bahwa sistem magang hanya tepat untuk keahlian-keahlian yang bersifat keterampilan, bukan keahlian manajemen, sehingga sistem ini dianggap hanya tepat bagi tenaga kerja tingkat bawah atau setidaknya tingkat menengah. Pendapat ini tidak benar, sebab kenyataannya banyak orang yang menjadi pimpinan atas memulai karirnya dari sistem magang.

Pada saat ini ada yang berpendapat bahwa sistem ini merupakan cara yang paling baik untuk mengkader seseorang secara lebih matang untuk menjadi pimpinan dalam bidang tertentu atau seseorang yang memiliki keterampilan tertentu. Untuk itu perlu upaya penyelenggaraan model pembelajaran magang dipandang perlu untuk mengoptimalkan programnya dengan sistem perencanaan, pelaksanaan dan penilaian yang tepat. Proses penyelenggaraannya sebagai suatu upaya penyebarluasan informasi (ilmu

pengetahuan, teknologi dan seni) perlu dilakukan secara terorganisir dan terpadu. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana {1993:9} bahwa: "Magang adalah cara penyebaran informasi yang dilakukan secara terorganisasi".

Kegiatan magang sebagai suatu sistem pendidikan bila dibandingkan dengan sistem pendidikan lainnya tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kelemahan kegiatan magang menurut Alex S. Nitisemito (1996 : 65-67) menyebutkan bahwa kelebihan magang antara lain: 1) Biaya murah; 2) Memerlukan manajemen sederhana; 3) Lebih matang; dan 4) Loyalitas. Sedangkan kelemahan sistem ini diantaranya: 1) Terlalu lambat; 2) Statis dan : 3) Pengaruh lingkungan.

Kelebihan yang diperoleh dari sistem model magang sebagai sistem pembelajaran bila ditinjau dari segi pembiayaan, sistem ini merupakan cara melatih dengan biaya yang sangat murah bahkan mungkin tanpa biaya, mereka yang mengikuti sistem ini mau tidak dibayar atau dibayar sangat rendah karena tujuan utamanya untuk belajar. Dari segi pengelolaan dapat menggunakan manajemen sederhana, sistem ini sangat membantu, dan tidak merepotkan pengelola. Selanjutnya para peserta melalui pengalaman sistem ini akan lebih matang dalam menjalankan tugasnya, hal ini disebabkan mereka langsung menghadapi pekerjaan yang ditangani sehingga lebih dapat menghayati dan menekuni peker-

jaan tersebut. Akhirnya bila perusahaan ingin menggunakan peserta sebagai karyawan tetap perusahaan, para peserta akan memiliki loyalitas yang tinggi karena sudah banyak mengenal lebih banyak perusahaan tempat magang tersebut.

Selain memiliki kelebihan, tentunya model sistem ini memiliki kelemahan. Untuk menjadi ahli melalui proses magang memerlukan waktu cukup lama apalagi bila pemagang ingin segera memperoleh pekerjaan yang diinginkan dengan segera. Tuntutan zaman yang lebih cepat menuntut para pemagang untuk mengikuti perkembangan. Bila dalam mengikuti kegiatan magang aspek lingkungan kurang kondusif, sikap pemagang akan statis bahkan mereka akan memperoleh pengalaman belajar dan bekerja dengan pengalaman yang kurang baik.

b. Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah sikap mental atau jiwa seseorang untuk meningkatkan karyanya dalam hal ini penghasilan dengan semangatnya (Tohar, 2000:165). Dengan strateginya seorang wirausahawan dapat merencanakan, mengelola, mengantisipasi dan mampu mencari peluang bagi dirinya, perusahaannya dan orang lain.

Wibawa (2002) mendefinisikan bahwa: "Wirausahawan adalah orang yang berorientasi pada tindakan, memiliki motivasi tinggi dan berani mengambil resiko dalam tujuannya". Sikap mental positif dan berorientasi ke depan

merupakan sikap mental yang dimiliki kewirausahawan. Hal ini kaitannya dengan pendapat Imam Chourmani dan Prihatin (1994: 398-399) dalam bukunya *Pengantar Ilmu Ekonomi* mendefinisikan wirausahawan sebagai Orang yang harus memprakarsai suatu gagasan atau ide-ide dan mewujudkannya secara praktis dan ia tidak akan membiarkan segala

sesuatunya berfungsi secara rutin atau berlangsung menurut apa adanya, namun akan selalu berusaha bahwa apa yang akan dilakukan esok hari lebih baik dari pada apa yang akan dilakukan hari ini.

Secara rinci ciri-ciri dan watak/sifat profil seorang wirausahawan menurut Wibawa (2002) dapat digambarkan berikut ini.

CIRI-CIRI	WATAK/SIFAT-SIFAT
Percaya diri	Keyakinan, ketidaktergantungan, individualitas dan optimisme
Berorientasi tugas dan hasil	Berorientasi pada prestasi dan laba, tekun, tabah, kerja keras, motivasi tinggi, energik dan inisiatif tinggi
Pengambil resiko	Mampu mengambil resiko dan suka pada tantangan
Kepemimpinan	Mampu memimpin, dapat bersosialisasi serta mampu menyerap saran dan kritik
Keorsinilan	Inovatif dan kreatif, fleksibel, banyak pengetahuan dan serba bisa
Berorientasi ke masa depan	Memiliki pandangan ke depan dan persepektif yang luas

Selain memiliki sikap mental kewirausahaan, seorang wirausahawan juga diharapkan memiliki sikap mandiri (kewiraswastan). Yang termasuk komponen kewiraswastan menurut Rusman Hakim (1998 : 8) terdiri dari: 1) Sikap mental (*attitude*); 2) Kepemimpinan/ kepeloporan (*leadership*); 3) Ketatalaksanaan (*manajerial*); dan 4) Keterampilan (*skill*).

Sikap mental mandiri, kreatif dan berjiwa pembaharu (inovatif) seorang wirausahawan atau wiraswastawan akan tangguh bila ditunjang oleh aspek kepemimpinan dalam menjalankan usahanya. Selain itu kemampuan manajerial dalam mengelola dan menjalankan usahanya perlu dilatih dan dimilikinya. Dan tidak kalah pentingnya lagi, seorang wirausahawan perlu memiliki sejumlah keterampilan

teknis yang berhubungan dengan bidang usaha yang digelutinya.

c. Magang Sebagai Model Pembelajaran Kolaborasi dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa pada Bidang Keramik Cor (Casting)

Penyelenggaraan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Kehadiran pendidikan formal tidak akan bermakna bila tidak disertai oleh dukungan dan partisipasi dari pendidikan informal (keluarga) dan nonformal (masyarakat). Ketiga jenis pendidikan tersebut harus berjalan secara integratif.

Masyarakat sebagai laboratorium dan sumber belajar dalam dunia pendidikan. Sejumlah potensi yang ada dalam masyarakat dapat dimanfaatkan untuk proses

pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyani Somantri (1995: 51) : bahwa Kerja sama sekolah dan masyarakat sudah sejak lama dirasakan manfaatnya. Sesuai dengan perkiraan perkembangan di masa datang, dimana industri memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat, maka para peserta didik hendaknya sejak masih dalam bangku pendidikan sudah harus belajar mengenal dunia industri dengan cara "menitipkan" nya pada bidang industri tertentu dalam bentuk kerja praktek, kuliah kerja nyata dan sebagainya.

Bentuk kongkrit yang ditempuh oleh Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat di Perguruan Tinggi berupa diselenggarakannya program Magang Kewirausahaan (MKU) bagi para mahasiswa. Kegiatan ini sangat positif dan besar manfaatnya bagi para mahasiswa, institusi perguruan tinggi maupun bagi dunia industri sebagai mitra untuk melaksanakan kolaborasi. Hal ini sebagai upaya untuk membekali para mahasiswa agar memiliki kemauan dan kemampuan (kompetensi) dan memiliki sikap kewirausahaan (*entrepreneur*).

Sejalan dengan tuntutan di atas, pada saat ini dalam pendidikan sedang diperbincangkan mengenai Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) serta digulirkannya *Life-Skill Education* atau Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH). Berkaitan dengan hal ini, esensi PKH menurut Rana Baskara (2002:1) adalah:

Membantu peserta didik agar mampu mengembangkan kemampuan belajar (*learning how to learn*), mampu menghilangkan cara berpikir dan kebiasaan tidak tepat (*learning how to unlearn*) sadar akan potensi diri dan Lingkungannya, memiliki keberanian untuk menghadapi persoalan hidupnya serta mampu memecahkannya secara kreatif.

Secara khusus, Tim BBE Diknas (2001:9) mendefinisikan *life-skills* adalah: "...kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya". Konsep kecakapan hidup ini dapat diartikan sebagai suatu kecakapan seseorang yang diperlukan untuk hidup dalam kehidupan dan penghidupan seseorang.

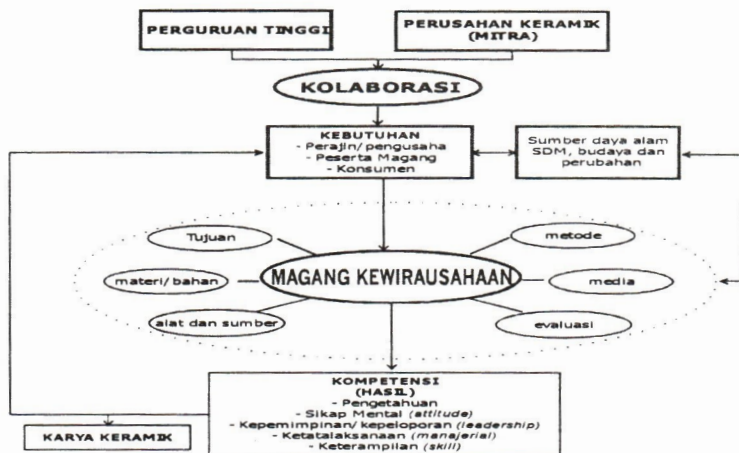
Kemampuan personal dan interpersonal mahasiswa sebagai agen pembaharu perlu memiliki kemampuan untuk memadukan kemampuan dan bakatnya dalam menghadapi permasalahan hidupnya. Pilar pembelajaran "*learning to do*" dan "*learning to be*" yang mengisyaratkan bahwa peserta didik sebagai agen pembaharu harus mampu melakukan kegiatan yang bermakna serta lahirnya manusia yang mandiri dalam memenangkan peluang yang dihadapi dalam kehidupannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Jacques Delors bahwa:

Both children and young persons should be offered every opportunity for aesthetic, artistic, scientific, cultural and social discovery and experimentation, which will complete the attractive presentation of the achievements of previous generations or their contemporaries in these fields (<http://www.unesco.org/delors/ltobe.htm>)

Untuk menunjang tercapainya tujuan model pembelajaran pada program kegiatan magang selain teori tentang industri keramik dan segala permasalahan teknis-nya, secara praktis materi yang dipelajari di industri keramik hias ini adalah teknik pembuatan cinderamata dengan teknik cortunga (casting). Jenis teknik ini seperti diuraikan secara rinci oleh Northon (1956:34-39) pada buku *Ceramics For the Artis Potter* dengan Tahapan: Pembuatan model, pembuatan cetakan dari gips, proses merapihkan bilah cetakan, menyatukan bilah cetakan, pengecoran bahan

cairan ke dalam cetakan, pengeluaran sisa cairan bahan dan pembukaan bilah cetakan.

Sebagai sebuah sistem pembelajaran, penyelenggaraan kegiatan magang kewirausahaan akan berjalan baik bila terjadi hubungan interrelasi antara komponen-komponen kegiatan magang sebagai suatu sistem pembelajaran yang kondusif. Kegiatan magang kewirausahaan ini dapat digunakan sebagai model pembelajaran kolaborasi antara dunia akademis dengan dunia industri dalam mengantisipasi kesenjangan yang terjadi. Selain itu dalam rangka menyambut otonomi perguruan tinggi, kegiatan ini dipandang perlu dilakukan secara kontinyu dalam rangka mengoptimalkan potensi sebagai sumber pendapatan dan sekaligus menjadikan masyarakat sebagai sumber belajar. Secara singkat hubungan antarkomponen dapat digambarkan sebagai berikut :



IV. Tujuan dan Manfaat

a. Tujuan

Kegiatan magang sebagai upaya pembelajaran yang bersifat kolaboratif bertujuan agar mahasiswa dapat: 1) memahami sistem produksi di industri keramik hias, sistem manajemen usaha, teknik pemasaran dan pengelolaan SDM; 2) mampu mencipta desain keramik, benda keramik hias/pajangan, cinderamata, dengan teknik cor (casting); 3) menerapkan teknik produksi dalam hal: pembuatan desain, pembuatan model, pengecoran, penggunaan jenis warna serta teknik pengglasiran; 4) membuat perencanaan usaha di bidang keramik hias; dan 5) memperoleh kesempatan sebagai mitra usaha dengan calon wirausaha baru dari Perguruan Tinggi.

b. Manfaat

Penyelenggaraan kegiatan magang kewirausahaan yang didanai oleh Dikti memiliki manfaat yang sangat besar bagi para peserta, mitra industri dan bagi institusi perguruan tinggi dalam upaya meningkatkan kualitas lulusan.

Bagi mahasiswa (peserta magang) kegiatan ini dapat bermanfaat untuk: 1) Memiliki wawasan tentang: sistem produksi, cara pembuatan rencana usaha, pemasaran dan pengelolaan SDM yang ada dalam Perusahaan Keramik Hias; 2) Memiliki keterampilan dalam penciptaan desain dan karya keramik yang inovatif dalam bentuk keramik hiasan, pajangan, cinde-

ramata atau benda pakai lainnya; 3) Memperoleh pengalaman langsung dalam menjalin kemitrausahaan dan kewirausahaan; 4) Terjalinnya mitra kerja yang siap membimbing dan membantu mahasiswa dalam melanjutkan hasil magang.

Manfaat bagi dunia industri sebagai Mitra, kegiatan ini dapat bermanfaat bagi: 1) Terjalinnya kerjasama antara perusahaan dengan perguruan tinggi, khususnya Jurusan Pendidikan Seni Rupa FPBS UPI dalam mengembangkan *link and match*. 2) Memperoleh masukan ide dan gagasan baru dari dunia akademis untuk diterapkan di dalam perusahaan. 3) Memperoleh pengalaman dan kesempatan untuk membimbing pemangag sebagai calon wirausaha baru. 4) Mendapat kesempatan untuk mempromosikan produk dalam upaya meningkatkan pemasaran; 5) Mendapatkan kesempatan sebagai mitra usaha dan calon wirausaha baru dari perguruan tinggi.

Manfaat yang tidak kalah pentingnya kegiatan magang kewirausahaan ini adalah bagi Tim Pelaksana, Pembimbing dan Perguruan Tinggi. Adapun manfaat yang diperoleh dan dirasakan berupa: 1) Bertambahnya wawasan dan keterampilan pembimbing di dalam membimbing mahasiswa magang di industri keramik hias; 2) Meningkatkan pola kerja sama dalam upaya menumbuhkan wirausaha baru yang bergerak dalam usaha keramik hias; 3) Bertambahnya pengetahuan, pengalaman dan keterampilan tim pelaksana dalam

menyelenggarakan program magang dan 4) Bertambahnya sumber belajar bagi para mahasiswa, serta membuka kesempatan bagi para alumni untuk menciptakan bidang usaha keramik hias.

V. Metode Pelaksanaan Kegiatan Magang Kewirausahaan

Proses penyelenggaraan kegiatan Magang Kewirausahaan ini dalam pelaksanaannya menggunakan berbagai metode pembelajaran yang memberikan kesempatan para peserta untuk ikut terlibat aktif secara langsung dalam proses kegiatan pembelajaran. Adapun metode yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, resitasi, demonstrasi, latihan dan eksperimentasi. Teknis pelaksanaannya ada yang berupa tugas atau kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri baik. Selain itu, kegiatan pembimbingan dilakukan secara individual maupun secara kelompok.

VI. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Magang Kewirausahaan yang diikuti oleh sepuluh mahasiswa jurusan Pendidikan Seni Rupa FPBS Universitas Pendidikan Indonesia di perusahaan Keramik Hias yang berlokasi di Jl. Salak Sukapura No. 20 Kiaracondong Bandung. Ditinjau dari proses pelaksanaan dan target luaran yang diharapkan sangat

memuaskan semua pihak Para peserta yang sudah dibekali kemampuan dasar di bangku kuliah, kemudian mengikuti kegiatan ini menunjukkan suatu kemajuan yang berarti baik dari segi pengetahuan, sikap maupun keterampilan secara akademis.

a. Analisis Pelaksanaan Program

Pada pelaksanaan program magang menggunakan 4 tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut setelah selesai magang.

1) Tahap Persiapan Kegiatan:

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini mencakup: (a) Penyelesaian perijinan dan kontak lanjutan dengan perusahaan (mitra) tempat magang mahasiswa. (b) Penyusunan program kegiatan; (c) Perekrutan mahasiswa calon magang dan instruktur serta pembimbing; dan (d) Diklat pembekalan bagi mahasiswa calon pemangang.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan magang diawali dengan pemberangkatan mahasiswa ke tempat magang. Jumlah pertemuan sebanyak 16 pertemuan @ 7 jam /hari dengan rincian materi sebagai berikut:

MATERI YANG BERSIFAT TEORI	MATERI YANG BERSIFAT PRAKTEK
Pengetahuan alat dan bahan baku keramik Pengetahuan bahan baku pewarna keramik (glasir) Pengenalan bentuk benda keramik cor Proses pembuatan matres dalam teknik cor Teknik pembakaran Sistem kemasan dan pemasaran produk. Manajemen usaha (sistem manajemen SDM yang ada, modal usaha).	Pembuatan dan pengolahan bahan baku keramik teknik cor Pengenalan bentuk benda keramik cor Pembuatan model kubistis dan figuratif Pembuatan matres untuk teknik pengecoran keramik Prosedur teknik pengecoran Teknik Pengeringan Teknik penyusunan karya dalam tungku pembakaran biscuit Praktek teknik pembakaran biscuit Pembuatan bahan baku pewarna keramik (glasir) Teknik penyusunan karya dalam tungku pembakaran glasir Teknik pembongkaran keramik hasil bakaran dari tungku Praktek teknik pembakaran glasir Praktek pengepakan dan pemasaran produk.

3) Monitoring

Selama pelaksanaan magang monitoring dilaksanakan oleh tim pelaksana dari Peguruan Tinggi tiap pertemuan secara bergiliran, dengan waktu yang telah disepakati bersama antara dosen pembimbing, mahasiswa dan pihak industri sendiri. Fungsi dosen pembimbing di dalam pelaksanaan monitoring adalah untuk: memotivasi kinerja mahasiswa, memberikan bantuan dan bimbingan serta mengevaluasi kegiatan.

b. Hasil dan Pembahasan

Hasil pengamatan dan evaluasi program diketahui tinggi-nya motivasi dan minat para peserta dalam mengikuti kegiatan ini. Kehadiran para peserta dan pembimbing rata-rata lebih dari 80 %. Berdasarkan rencana awal, jumlah produk dan model sebagai

target yang diharapkan minimal 50 buah (masing-masing peserta 5 buah karya keramik) dengan teknik cor. Setelah kegiatan berakhir ternyata jumlah karya yang dihasilkan melebihi batas target dengan total karya sebanyak 206 buah dengan model figuratif (manusia dan binatang) serta model geometris (benda-benda).

Berdasarkan fungsinya, karya para peserta magang berupa karya keramik hias yang berfungsi sebagai karya keramik terapan (benda pakai dan murni (benda hias). Indikator pencapaian tujuan program magang kewirausahaan menunjukkan bahwa peserta magang dapat :

- Menerapkan teknik produksi dalam pembuatan desain, model, matres cetakan, pengecoran, penggunaan jenis warna serta teknik pengglasiran.
- Mencipta benda keramik untuk

hiasan / pajangan, cinderamata melebihi target awal.

- Mempraktekan sistem produksi di industri keramik hias, sistem manajemen usaha, teknik pemasaran dan pengelolaan SDM.
- Membuat perencanaan usaha di bidang keramik hias.

VII. Kesimpulan, Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan proses dan hasil kegiatan magang kewirausahaan dapat disimpulkan bahwa kegiatan magang kewirausahaan bagi mahasiswa perlu dilakukan guna meningkatkan kemauan dan kemampuan berkarya dan berwira-

usaha. Kegiatan kewirausahaan merupakan sifat, watak dan jiwa dan kemampuan kreatif dan inovatif bagi seseorang dalam memanfaatkan peluang untuk perbaikan kualitas hidupnya.

Kegiatan magang kewirausahaan perlu dipertahankan dan dilanjutkan penyelenggarannya secara rutin sebagai bekal bagi para mahasiswa dalam mengembangkan disiplin ilmunya agar memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan mahasiswa di masa depannya. Kegiatan ini memiliki manfaat yang cukup besar dan berguna bagi sivitas akademika.

Biodata

Drs. Maman Tocharman

Pangkat/gol/NIP : Penata Tk1/ III D/ 130514789

Jabatan : Lektor

Bidang keahlian : Pendidikan Seni Rupa

Daftar Pustaka

- Baskara, R. 2002. "Broad Base Education sebagai Wahana Life Skill Education". *Makalah* disampaikan pada Seminar Sosialisasi Broad-Base Education, Life-Skills, CBT, dan CBE di FPTK UPI tanggal 27 Maret 2002. Bandung: FPTK.
- Chourmani, I. Dan Prihatin. 1994. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta: Proyek pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Ditjen Dikti Diknas.
- Delors, J. 2001. *Learning to be* (online). <http://www.unesco.org/delors/ltobe.htm> (16 Februari 2003)
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1996. *Desain Kerajinan Keramik Petunjuk Pelatihan Keterampilan Industri Kerajinan Keramik*. Jakarta: Bagian Proyek Pendidikan Kejuruan Non-Teknik II.
- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdiknas. 2001. *Panduan Program Pengembangan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi*. Edisi keempat. Jakarta: Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat.
- Hakim, R. 1998. *Kiat Sukses Wirausaha*. Jakarta: Grasindo.
- Nitisemito, A.S. 1996. *Manajemen Personalialia (Manajemen Sumber Daya Manusia)*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Northon, F. 1956. *Ceramics For the Artis Potter*. USA: Addison-Wesley Publishing Company, Inc.
- Somantri, M. 1995. "Corak Kurikulum Memacu Kreatifitas". *Mimbar Pendidikan, Jurnal Pendidikan No.4 Tahun XIV 1995*. Bandung: University Press IKIP Bandung.
- Sudjana, D. 1993. *Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Nusantara Press.
- Tim Broad-Based Education Depdiknas. 2001. *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (Life-Skills Education)*. (Buku I). Jakarta: Depdiknas.
- Tohar, M. 2000. *Membuka Usaha Kecil*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wibawa, S. 2002. "Pengembangan Income Generating Melalui Unit Produksi" *Makalah*. Disampaikan pada Forum Sastra dan Budaya II. Bandung: Panitia FSB II.